

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak karya sastra Indonesia yang di dalamnya menyuarakan Hak Asasi Manusia (HAM). Karya-karya dari Rendra, Pramoedya Ananta Toer, Emha Ainun Najib, Y.B. Mangunwijaya, Darmanto Yatman, Mustofa Bisri, dan masih banyak lagi, mereka semuanya sempat menyentuh masalah HAM. Berbagai macam nada yang mereka lontarkan, baik sekedar mengingatkan atas keberadaan HAM, membentuk opini pembaca atas wacana HAM, hingga menghujat terhadap berbagai bentuk pelanggaran HAM. Naskah drama *Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah (MNBT)*, karya Ratna Sarumpaet (1997) juga menyuarakan HAM.

Naskah *MNBT* ini lahir karena terinspirasi dari kematian Marsinah, seorang buruh yang tewas mengenaskan karena berunjuk rasa menuntut kenaikan upah buruh yang mereka anggap sebagai haknya. Kelahiran naskah *MNBT* ini muncul seiring dengan suasana di negara Indonesia yang sedang hangat-hangatnya meneriakan ditegakkannya hak asasi manusia. Dalam faktanya, pada era dua dasawarsa terakhir dari pemerintahan Orde Baru banyak terjadi pelanggaran hak asasi manusia. Dalam naskah *MNBT* ini, masalah hak asasi manusia tersirat dari isi naskah dan segala hal yang berkaitan dengan naskah tersebut.

Membaca judul dari naskah drama ini, pembaca langsung mengaitkan dengan peristiwa tewasnya buruh perempuan bernama Marsinah. Fakta tentang Marsinah, sebagaimana yang pernah diberitakan di berbagai media massa, bahwa Marsinah tewas

akibat penyiksaan yang keji dan brutal akibat unjuk rasa yang dilakukannya dalam menuntut kenaikan upah buruh. Gelapnya penyelidikan kasus Marsinah ini agaknya masih terus dipersoalkan oleh mereka yang peduli akan HAM dan penegakan keadilan. Dalam hal ini Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Yapusham), menganugerakan kepada Marsinah penghargaan Yap Thiam Hien pada tahun 1993 (sebuah penghargaan untuk pejuang HAM). Bahkan Y.B. Mangunwijaya (dalam *Forum Keadilan*, 23 Desember 1993) mengakui bahwa Marsinah adalah pahlawan HAM yang dalam figurnya memperlihatkan suatu simbol yang menginginkan keadilan serta penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia Indonesia sebagai manusia. Segala kenyataan yang terjadi pada diri Marsinah dan berbagai fenomena yang menyertainya, menggugah Ratna Sarumpaet untuk berkarya dan mengeluarkan hasil pikirannya ke dalam dunia teater. Pengarang memang tidak secara langsung menceritakan tentang diri Marsinah dan kejadian pembunuhannya, namun kenyataan kematian Marsinah inilah yang membuat Ratna Sarumpaet marah dan ia memerlukan diri untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya. Merupakan hak Ratna Sarumpaet juga, jika ia memilih jalur drama dalam mengeluarkan pikirannya.

Kematian Marsinah yang tragis karena menuntut haknya sebagai buruh, terlebih lagi sesuai dengan Undang Undang Perburuhan, membuat Ratna Sarumpaet yang memang terkenal sebagai seorang seniman yang konsisten terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, serta merta menuangkan segala kegeramannya melalui dunia teater dan sastra yang memang sudah akrab dengannya. Maka dari sinilah muncul naskah drama *MNBT*. Tema yang diangkat olehnya dinilai begitu universal, yakni menyangkut HAM, sebuah hak dasar yang menginginkan keadilan dan hak ini dimiliki oleh setiap

manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan segala kenyataan yang terjadi pada kematian Marsinah, dapatlah dipakai sebagai lambang dan mungkin juga petunjuk tentang bagaimana seseorang memperjuangkan hak yang dasar, yakni hak untuk bersuara, hak untuk punya harapan, bahkan hak untuk punya jiwa dan badan, yang akhirnya kandas berhadapan dengan kesewenang-wenangan “sang penguasa”. Bahwa kematian Marsinah menandai dua macam agresi sekaligus, yakni agresi Marsinah sebagai buruh dan Marsinah sebagai perempuan (Sarumpaet, 1997:ix-x).

Dari fenomena judul dan tema yang diangkat, yang menarik dari naskah *MNBT* lainnya yakni tentang latar sosial pengarangnya yang menghasilkan naskah tersebut yang ternyata mempunyai konsistensi terhadap ditegakkannya hak asasi manusia. Seperti halnya yang sudah diketahui bersama, sampai saat ini, secara kuantitas, jumlah pengarang wanita di kalangan kesusastraan Indonesia tidak sebanding dengan pengarang pria. Dalam perkataan lain, jumlah pengarang wanita lebih sedikit bila dibandingkan dengan pengarang pria, terlebih lagi dalam hal penulisan naskah drama.¹ Kehadiran Ratna Sarumpaet sebagai penulis naskah drama, membawa angin segar dalam khasanah kesusastraan di Indonesia. Dengan segala kekurangan dan kelebihan sebagai seorang wanita, Ratna Sarumpaet berani menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah buruknya kesewenang-wenangan para “penguasa”, lewat dunia kesusastraan dan kesenian. Ratna Sarumpaet menyutradarai beberapa pementasan dan tidak jarang pula sebagai salah satu pemeran dalam pertunjukan. Ratna Sarumpaet juga penulis naskah drama yang cukup produktif, yang senantiasa mengemban tema seputar nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, misalnya *MNBT*, *Pesta Terakhir*, *Marsinah Menggugat* (monolog), dan *Sang Raja*. Tidak hanya itu, Ratna Sarumpaet adalah pimpinan grup

teater “Satu Merah Panggung” yang didirikan tahun 1973. Sepak terjangnya selalu konsisten menjunjung nilai-nilai kemanusiaan membuat karya-karyanya sarat akan nilai-nilai kemanusiaan. Ia juga pernah menjadi pembicara pada dialog-dialog terbuka, kongres dalam dan luar negeri serta demonstrasi dan gerakan massa. Tidak heran pula jika Ratna Sarumpaet sering berurusan dengan aparat negara bahkan sempat mendekam sebagai tahanan politik. Ia dibebaskan setelah Presiden RI kedua, Soeharto, turun jabatan.

Tercatat di sini pementasan *MNBT* yang dilaksanakan di beberapa tempat sempat menemui pencekalan, misalnya di Surabaya, Malang, Bandung, Yogyakarta, dan sebagainya. Dengan adanya pencekalan tersebut, membuat naskah *MNBT*, sebagai buku setebal 114 halaman, mempunyai sejarah perjalanan naskah yang cukup panjang sejak awal pementasan tahun 1994. Bagaimanapun yang namanya pencekalan, pembreidelan, pembrangusan, atau pelarangan terbit terhadap suatu karya maupun pementasan, langsung atau tidak langsung membuat karya tersebut mengalami proses sosialisasi yang unik dalam masyarakat luas, walaupun kenyataan tersebut terasa menyakitkan karena melanggar hak untuk berekspresi. Pada akhirnya hal tersebut berhubungan erat dengan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dalam hal ini merupakan “iklan terselubung” yang sangat bermanfaat dalam hal sosialisasinya. Tidak dapat disangkal bahwa media massa merupakan sarana sosialisasi yang ampuh bagi suatu informasi.

Alasan lain untuk mengangkat naskah *MNBT* sebagai objek penelitian, karena naskah *MNBT* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Robyn Fallyck dari New South Wales University, Australia, dan telah menjadi bahan diskusi di berbagai forum seminar di luar negeri lainnya (Sarumpaet, 1997:xxiii). Paling tidak, naskah ini tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Naskah ini juga sempat

dipentaskan oleh kelompok teater (profesional) Irlandia. Sejak ditulis oleh Ratna Sarumpaet pada tahun 1993 sampai berhasil diluncurkan pada bulan Oktober 1997, naskah *MNBT* mempunyai perjalanan sosialisasi naskah tersendiri, mengingat didahului oleh pementasan dan telah dibicarakan dalam forum diskusi di berbagai tempat.

Dengan beberapa pertimbangan tersebut, akhirnya menjadi titik tolak untuk menetapkan naskah teater *Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet sebagai objek analisis. Dengan latar belakang yang demikian pula, naskah *MNBT* akan dianalisis dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Dengan menitikberatkan pada persoalan hak asasi manusia diharapkan analisis ini memperoleh makna yang dalam atas hadirnya naskah drama *MNBT* dalam kancah kesusastraan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang hendak dibicarakan dalam analisis naskah drama *MNBT* karya Ratna Sarumpaet, yakni mempermasalahkan bagaimana keberadaan hak asasi manusia di Indonesia yang disoroti dalam naskah tersebut, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Struktur yang membangun naskah *MNBT*, yang mencerminkan keberadaan hak asasi manusia. Dalam hal ini akan dibatasi pada tokoh dan penokohan, latar penceritaan (*setting*), alur, dialog serta tema.
2. Persoalan latar sosial pengarang sebagai pengarang *MNBT*, dampak hadirnya *MNBT* di tengah masyarakat serta keberadaan hak asasi manusia yang tercermin dalam naskah *MNBT*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, analisis terhadap naskah *MNBT* mempunyai dua tujuan, yakni tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoretis, analisis ini bertujuan untuk membahas struktur yang membangun naskah *MNBT*. Dari sini nantinya dapat diketahui bagaimana kenyataan hak asasi manusia yang tercermin dalam naskah, latar sosial pengarang sebagai penghasil naskah *MNBT* yang dikaitkan dengan permasalahan hak asasi manusia serta untuk mengetahui implikasi terhadap masyarakat.

Adapun tujuan praktis dari penelitian terhadap naskah *MNBT* ini bila ditinjau dalam pandangan dunia kesusastraan, diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi penelitian sastra dan memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, khususnya penelitian naskah drama di Indonesia, serta meningkatkan apresiasi sastra, mengingat naskah drama belum begitu banyak diteliti. Dengan menitikberatkan pada masalah hak asasi manusia, dari penelitian terhadap naskah *MNBT* ini, diharapkan mampu memberikan gambaran tentang keberadaan hak asasi manusia di Indonesia dan menyadarkan masyarakat pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya tentang pentingnya penegakan hak asasi manusia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini analisis terhadap naskah drama *MNBT* tidak begitu banyak ditemukan. Resensi yang membicarakan naskah ini juga tidak ditemukan. Dari pengamat sastra sendiri pun juga jarang ada yang membicarakan secara serius karya ini. Agaknya karya ini juga luput dari pengamatan dan pembicaraan dalam dunia akademis. Namun untuk

permasalahan kasus kematian Marsinah telah banyak yang mengulas baik di media massa maupun buku-buku yang telah diterbitkan oleh YLBHI Jakarta.

Bersama dengan ini, ditemukan makalah dari Tubiyono, yang juga mengambil objek naskah *MNBT* sebagai bahan diskusi dalam seminar yang diadakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, pada bulan April 1998. Makalah tersebut mengambil judul dan permasalahan "Bentuk Perlawanan Perempuan yang Tercermin dalam *Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah*, karya Ratna Sarumpaet".

Untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan perempuan yang tercermin dalam naskah *MNBT*, Tubiyono mengambil kerangka teori analisis linguistik dari pemahaman empirisme-positivisme, pemahaman fenomenologi dan pemahaman *discursive-practice*. Selain itu Tubiyono juga memanfaatkan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan pertama kali oleh Alfred Schutz dalam teori fenomenologi dan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Kedua teori tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan kaum perempuan yang tercermin dalam naskah *MNBT*. Penelitian yang dilakukan oleh Tubiyono tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian Jabrohim dengan metode catatannya yang dengan mengelompokkan catatan khusus berdasarkan kategori tertentu. Setelah data terkumpul tahap berikutnya adalah tahap analisis untuk mengetahui bagaimana perlawanan perempuan tercermin dalam naskah *MNBT*. Dari sini dapat dijelaskan bahwa analisis yang hendak dilaksanakan berbeda dengan penelitian Tubiyono bila ditinjau dari sudut pandang penelitian, kerangka teori yang digunakan dan cara kerja (metode) penelitian



Selain makalah dari Tubiyono, ditemukan pula Laporan Penelitian dari I.B. Putera Manuaba dan Adi Setijowati (Februari 2000) yang mengambil judul “Kritis Moral dalam Teks Drama *Pak Kanjeng*, *Semar Gugat*, dan *Marsinah*, Sebuah Tinjauan Semiotik-Pragmatik”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yakni (1) bagaimana gambaran moralitas dalam teks-teks drama Indonesia kontemporer *Pak Kanjeng* (1993), *Semar Gugat* (1995), *Marsinah* (1997); (2) apa dampak krisis (dekadensi) moral yang terefleksikan dalam drama-drama itu; (3) pemikiran moralitas-baik apa sajakah yang terepresentasikan dalam teks-teks drama tersebut; (4) seberapa jauh teks-teks drama tersebut memiliki fungsi sosial bagi masyarakat.

Penelitian terhadap ketiga naskah drama tersebut dianalisis secara struktural, dengan memfokuskan pada analisis tokoh-tokohnya, sebab melalui tokoh-tokohnya itu dimungkinkan dapat ditelusuri moralitasnya. Teks yang dipahami secara struktural, kemudian dimaknai dengan bantuan pendekatan semiotik dan dilihat keterkaitannya dengan masyarakatnya dengan bantuan pendekatan pragmatik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam teks drama dilihat dalam perspektif moralitasnya tergolong menjadi dua kelompok. Dalam naskah *Marsinah* (Sarumpaet, 1997) tokoh *Para Petugas* merupakan wakil kelompok tokoh antagonis bermoralitas buruk yang menabur berbagai bentuk kejahatan. Kelompok tokoh protagonis bermoral-baik, diwakili oleh Marsinah, yakni tokoh yang memperjuangkan nilai-nilai moralitas-baik dengan penuh pengorbanan. Moralitas-baik ternyata tidak selalu identik dengan “kepatuhan”. Keberanian melakukan perlawanan membela kemanusiaan itu pada dasarnya merupakan perwujudan moralitas-baik. Dari analisis diketahui juga bahwa moralitas baik yang diperjuangkan oleh tokoh protagonisnya menyangkut: (1) keadilan,

(2) harkat dan martabat kemanusiaan, (3) sikap antikekerasan, dan (4) kasih sayang antarsesama.

Ditemukan juga dalam penelitian tersebut beberapa fungsi teks drama dalam masyarakat, yakni untuk: (1) menumbuhkan rasa kepekaan dan kesadaran pengangkatan harkat dan martabat manusia, (2) mengantisipasi terjadinya tindakan kekerasan, (3) menjalin ikatan kasih sayang antarsesama, (4) menanamkan rasa keadilan pada setiap insan Indonesia, dan (5) menanamkan prinsip hidup yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan.

Dari makalah Tubiyono (1998) tentang bentuk perlawanan perempuan dan laporan penelitian oleh Manuaba dan Setijowati tentang moralitas yang salah satu objeknya naskah drama *MNBT* agaknya permasalahan hak asasi manusia belum dibicarakan secara khusus. Pada realitasnya Marsinah memang seorang perempuan, sehingga dapat dianalisis dari sudut perlawanan perempuan, seperti sudut pandang yang diambil oleh Tubiyono. Dalam makalah Tubiyono benar-benar bertumpu pada naskah tanpa melihat pengarang yang ternyata juga perempuan maupun dampak hadirnya naskah tersebut terhadap kaum perempuan.

Dalam naskah *MNBT* juga banyak mengandung unsur moralitas yakni segala sikap dan tindakan yang dapat mengarahkan manusia pada perilaku “kebaikan”, “kebenaran”, dan “kemanusiaan”. Berbicara moralitas tentu mempertentangkan antara tindakan baik dan buruk maupun tentang benar dan salah. Dalam laporan penelitian tersebut, *Para Petugas* yang cenderung menindas rakyat dinyatakan mengalami krisis moral, sedangkan Marsinah mengalami penderitaan akibat krisis moral yang melanda hati para petugas.

Dari makalah dan laporan penelitian ini, dapatlah dijelaskan bahwa analisis yang hendak dilaksanakan berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Tubiyono dan Manuaba. Dalam analisis yang hendak dilakukan ini dititikberatkan pada sudut pandang hak asasi manusia, mengingat naskah drama tersebut diasumsikan menyiratkan adanya permasalahan tentang hak asasi manusia. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya naskah ini terpicu adanya kasus Marsinah dengan segala fenomena yang menyertainya, yakni pentasbihan dirinya sebagai pahlawan buruh dan yang memperoleh penghargaan Yap Thiam Hien sebagai penghargaan tertinggi di Indonesia untuk orang-orang yang berkomitmen pada hak asasi manusia. Untuk itu dalam analisis yang akan dilakukan ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra yang tidak dimanfaatkan oleh Tubiyono dan Manuaba.

1.5 Landasan Teori

Untuk mengungkapkan bagaimana keberadaan hak asasi manusia di Indonesia yang tersirat dalam naskah *MNBT*, landasan teori yang digunakan dalam analisis ini, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sebagai suatu pendekatan dalam objek penelitian, perlu sedikit banyak memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan pendekatan tersebut.

Sebelum menengok lebih jauh pendekatan sosiologi yang hendak dimanfaatkan dalam analisis ini, agaknya perlu memandang bahwa suatu karya sastra terdiri atas unsur-unsur yang tersusun dari dalam maupun dari luar karya sastra. Walaupun demikian bukan berarti antara unsur-unsur tersebut berdiri sendiri-sendiri, namun sebaliknya, unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang bersama-sama membangun sebuah karya sastra. Untuk menganalisis unsur karya sastra yang membangun dari dalam atau analisis

struktur, merupakan sebuah langkah, sarana, atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya (Teeuw, 1984:154). Langkah ini tidak boleh dimutlakkan namun juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui, karena keberhasilan dalam memahami proses pemberian makna dapat ditentukan oleh analisis struktur ini. Lebih jauh Teeuw (1984:135) menyatakan bahwa analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Memandang sastra sebagai sebuah totalitas, agaknya perlu menyitir pokok pikiran dari Damono (1984:38) bahwa sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri dan ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan dan totalitas. Totalitas, oleh kaum strukturalisme, dipercaya sebagai hal yang paling penting dari bagian-bagiannya. Dasar telaah strukturalisme adalah jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu yang menyatukan menjadi totalisme.

Untuk menganalisis naskah *MNBT* dengan pendekatan sosiologi sastra memang tidak dapat lepas dari apa yang pernah dilontarkan oleh Damono (1984:1) yang menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan bahasa itu sendiri merupakan produk sosial. Karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan, yang *notabene* salah satu anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu, untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah produk masyarakat. Sastra pun ada di tengah-tengah masyarakat karena dibentuk

oleh anggota-anggota masyarakat, berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya (Sumardjo, 1982:12).

Lebih jauh lagi, Sumardjo (1982:15-17) juga menyebutkan bahwa kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarangnya. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarang-pengarangnya. Maka tidaklah mengherankan kalau pengarang akan menulis respon sosialnya dalam karya sastra menurut apa yang dilihat dalam lingkungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (1987: 127) dalam *Budaya dan Masyarakat* yakni:

“Obyek karya sastra adalah realitas sehingga terhadap realitas tersebut karya sastra dapat, pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu realitas dan; ketiga, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah realitas baru sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.”

Bagaimanapun antara masyarakat dengan sastra terbuka kemungkinan mengenai hubungan yang dialektik atau timbal balik (Faruk, 1994:10). Lebih jauh Teeuw (1982:21) menyatakan bahwa karya sastra, salah satunya berada dalam ketegangan antara mimesis dan *creatio*. Mimesis maksudnya peniruan, yakni kenyataan yang terdapat dalam alam atau dunia semesta. Adapun *creatio* maksudnya pengarang menciptakan dunia rekaan yang bukan dunia nyata.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1984: 3) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kelompok. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Pokok

penelaahannya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Di sisi lain dalam Damono (1984: 3) juga mengungkapkan klasifikasi yang dibuat oleh Ian Watt pada esainya yang berjudul *Literature an Society* (1964: 300-313). Ian Watt membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Hubungan timbal balik ini dinilai lebih positif bila dibandingkan dengan yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren. Hubungan timbal balik ini seperti bagan berikut.

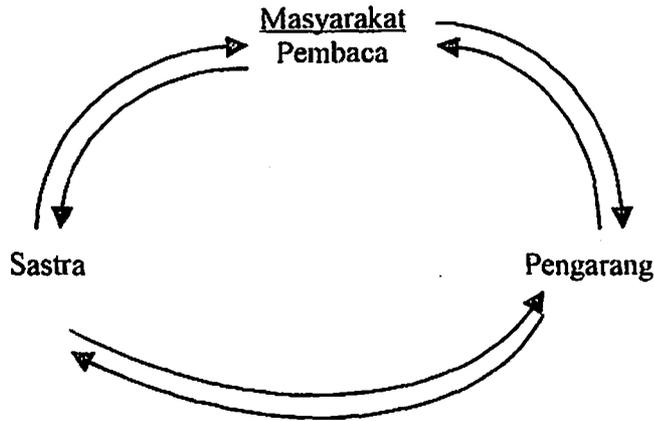
Pertama, konteks sosial pengarang, yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) profesionalisme dalam kepengarangan, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi penampilan dan pemilihan fakta-fakta sosial dalam karya-karyanya, (c) *genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat, demikian juga sebaliknya dalam hal ini pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial masyarakat, dalam hal ini ada yang harus diperhatikan yakni (a) sudut pandang ekstrim kaum romantik yakni bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bahwa bertugas sebagai penghibur belaka, (c) semacam sebuah slogan klasik bahwa sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

(Damono, 1984: 3-4)

Dengan keseluruhan pernyataan yang telah diungkapkan akan terlihat adanya hubungan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara sastra, pengarang, dan masyarakat yang di dalamnya juga terdapat pembaca, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



(tanda panah menunjukkan hubungan keterkaitan)

Hubungan keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Sastra hadir di tengah masyarakat karena ada yang menciptakannya. Pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan bagian dari masyarakat yang hidup dengan lingkungan sosial tertentu yang juga dipengaruhi masyarakat sekitarnya. Pengarang dalam berkarya terinspirasi dari realitas masyarakat. Sehingga karya sastra tersebut merupakan “cerminan” realitas yang terjadi pada masyarakat. Realitas tersebut dapat hadir secara implisit maupun secara eksplisit. Ketika karya sastra tersebut dilempar ke masyarakat, sedikit banyak akan berimplikasi terhadap penikmatnya, yang merupakan bagian dari masyarakat secara luas. Dengan demikian antara sastra, pengarang, dan masyarakat terjalin hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Analisis terhadap naskah drama *MNBT* karya Ratna Sarumpaet, yang menentang tentang hak asasi manusia, terlebih dahulu akan menguraikan struktur yang membangun dari dalam naskah tersebut, sehingga bermanfaat untuk memahami makna keseluruhan. Setelah menganalisis secara struktural, maka dilakukan analisis sosiologi sastra, mengingat analisis struktur saja tidaklah cukup, karena sastra juga berurusan dengan manusia dan masyarakat di luar sastra (Damono, 1984:7). Dengan analisis sosiologi sastra, maka perlu mencermati hubungan antara realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang. Berikutnya merumuskan tanggapan pengarang terhadap problema tentang hak asasi manusia di Indonesia yang terbayang dalam naskah *MNBT*.

1.6 Metode Penelitian

Pada dasarnya metode ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Cara kerja metode kualitatif yakni dengan menganalisis atau mengkaji objek secara langsung (dalam hal ini naskah *MNBT*) yang ditunjang oleh berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang sedang dianalisis. Analisis yang hendak dilakukan ini lebih mengarah dan menitikberatkan pada corak pemaknaan dari hadirnya naskah tersebut.

Dalam analisis ini juga akan diupayakan sampai pada penjelasan hubungan keterkaitan antar unsur-unsur yang membangun naskah *MNBT* baik dari dalam maupun dari luar karya tersebut. Dalam hal ini perlu juga melakukan pengamatan terhadap kenyataan masyarakat yang tercermin dalam naskah *MNBT* secara sinkronis. Adapun langkah kerja penelitian terhadap naskah *MNBT* karya Ratna Sarumpaet dapat diuraikan seperti berikut:

1.6.1 Pengenalan terhadap Objek

Pada tahap ini dilakukan pengenalan terhadap objek dengan cara memahami apa-apa yang termuat dalam objek, yang dalam hal ini naskah *MNBT*. Naskah drama karya Ratna Sarumpaet ini terdiri atas 114 halaman. Naskah ini diawali dengan tulisan panjang dari Goenawan Mohamad, yang sebenarnya merupakan intisari pidato untuk penghargaan Yap Thian Hien kepada almarhum Marsinah, 10 Desember 1993 di Jakarta. Sebelum memasuki isi naskah, buku tersebut juga memuat tambahan tulisan panjang, semacam pengantar dari Ratna Sarumpaet. Untuk pengenalan lebih lanjut dan lebih memahaminya, diperlukan pembacaan naskah secara berulang-ulang, untuk kemudian menentukan objek utama yang hendak diangkat, yakni persoalan HAM yang memang dengan jelas disuarakan dalam naskah *MNBT*.

1.6.2 Pengumpulan Data Penunjang

Dalam menunjang proses pemahaman terhadap naskah *MNBT*, perlu mengumpulkan data-data penunjang, yakni tentang biografi pengarang, resensi-resensi, artikel-artikel ataupun tulisan-tulisan serta rujukan-rujukan lain yang berkaitan erat dengan objek yang sedang diteliti. Data-data penunjang ini didapat dari beberapa perpustakaan, artikel koran dan majalah, buku-buku, wawancara secara langsung dengan pengarang maupun informasi yang disampaikan lewat internet. Dari data-data yang terkumpul, lantas dilakukan pengklasifikasian dan identifikasi data, dengan menggunakan kartu-kartu data, untuk lebih memudahkannya dalam analisis selanjutnya.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap naskah *MNBT* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ditetapkan pula di dalamnya, bahwa yang digunakan dalam analisis ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Wellek dan Warren mengklasifikasikan sosiologi sastra dalam tiga kelompok, yang nantinya dimanfaatkan semua dalam merebut makna hadirnya naskah *MNBT*. Adapun resensi-resensi yang telah terkumpul dan berkaitan erat dengan objek analisis, digunakan sepenuhnya sebagai penunjang analisis terhadap objek yang telah ditentukan. Berhubung analisis yang hendak dilaksanakan ini menitikberatkan pada persoalan hak asasi manusia, maka segala resensi yang berhubungan dengan masalah HAM tersebut digunakan untuk memperdalam pemaknaan naskah *MNBT*.

Analisis ini menunjukkan bentuk yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam analisis ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik, yakni menganalisis teks, menjelaskan untuk kemudian dipergunakan memahami lebih lanjut realitas yang hadir di luar karya sastra tersebut.

Naskah drama *MNBT* dianggap sebagai bahan penelaahan yang utama. Oleh sebab itu analisis struktur yang membangun dari dalam naskah drama ditelaah terlebih dahulu. Langkah selanjutnya yakni menelaah keterkaitan antara teks, pengarang, realitas sosial dan dampak di masyarakat dari hadirnya naskah *MNBT* yang dikaitkan dengan persoalan hak asasi manusia. Tahap terakhir dari kegiatan analisis, yakni menyimpulkan dari keseluruhan analisis yang telah diperoleh.



1.7 Sistematis Penyajian

Penulisan ini mempunyai sistematis penyajian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan; pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penyajian.

Bab II, struktur teks *MNBT*; pada bab ini berisikan tentang analisis tokoh dan penokohan, setting (latar), alur, dialog dan tema dalam naskah *MNBT* sebagai cerminan dan ekspresi yang menyiratkan keberadaan hak asasi manusia dalam naskah *MNBT*.

Bab III, pengarang, masyarakat-pembaca dan hak asasi manusia yang tercermin dalam naskah *MNBT*. Pada bab ini menguraikan tentang latar sosial pengarang sebagai pengarang naskah *MNBT*, dampak naskah terhadap kehidupan sosial, konsep hak asasi manusia serta keberadaannya yang tercermin dalam naskah *MNBT*.

Bab IV, penutup; pada bab ini berisikan simpulan sebagai hasil analisis keseluruhan dan saran sebagai sarana kesempurnaan penelitian.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NASKAH DRAMA MARSINAH, NYANYIAN DARI BAWAH TANAH